**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar ( PBM ) tak henti-hentinya menjadi objek pembicaraan bagi insan pendidikan. Hal itu disebabkan karena proses belajar mengajar(PBM) merupakan kunci keberhasilan tujuan pendidikan. Jika proses belajar mengajar (PBM) berkualitas, maka tujuan pendidikan pun dapat tercapai dengan hasil yang optimal sesuai keinginan.

UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal (1) ayat (1) menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan itu dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ”guru merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran, dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan proses belajar mengajar(PBM) berkualitas sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah” (Mulyasa, 2007:36).

Menurut Tiro (2010:8) tujuan pendidikan matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah antara lain:

1. Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan nyata yang selalu berubah, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, efisien, dan jujur,

1

1. Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari bidang ilmu pengetahuan.

Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan siswa yang berada di usia SD sangat kesulitan untuk memahami konsep matematika karena pada umumnya siswa masih berada pada tahap operasi konkret. Hal ini selaras dengan pendapat Piaget (Hafid, 2012:7) yang menyatakan bahwa“secara umum anak-anak sekolah dasar berusia 7-12 tahun yang dalam perkembangan kognitifnya berada pada tahap operasional konkret”, maka salah satu jembatan agar siswa mampu berpikir abstrak tentang matematika, adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang nyata *(rill)* dengan menghadirkan benda-benda konkret. Sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak sekolah dasar yang masih dalam tahap operasi konkret, maka siswa SD dapat menerima konsep-konsep matematika yang abstrak melalui benda-benda konkret. Untuk membantu hal tersebut dilakukan dengan manipulasi obyek yang digunakan untuk belajar matematika.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak siswa yang mengeluh dan rendah kemampuan berhitungnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka didapatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri No. 21 Bulukunyi Kabupaten Takalar masih rendah dibuktikan dari perolehan nilai dalam ulangan harian matematika yang masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan miniamal (KKM) yaitu 65. Selain itu peneliti memperoleh data bahwa penyebab dari masalah yang terjadiadalaha) Guru dalam mengajarkan matematika kepada siswa kurang melibatkan siswa secara aktif dalam interaksi belajar mengajar sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar,b)Pengajaran matematika masih berpusat pada guru karena kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar bahkan guru kurang menggunakan alat peraga untuk memperjelas materi yang diajarkan, dan c) kurang minatnya siswa pada mata pelajaran matematika.

Salah satu usaha guru dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran matematika realistik. Dengan pembelajaran matematika realistik,siswa belajar sesuai dengan konteks yang ada di lingkungankesehariannya, siswa dapatmengaitkan dan menghubungkan antara materi pelajaran matematika yang diajarkan dengan fenomena yang ada di lingkungan siswa. Dengan memberikan suatu permasalahan matematika yang sesuai dengan fenomena yang ada di lingkungan sekitar siswa, dapat menimbulkan kesan bermakna kepada siswa selama kegiatan poses belajar mengajar matematika berlangsung.

Selain itu guru dalam mengajarkan konsep matematika kepada siswa harus memberikan kesempatan kepada siswa menemukan sendiri konsep matematika tersebut melalui pemikirannya sendiri.Pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dapat digunakan guru dalam mengajar dan erat kaitannya dalam penciptaan situasi belajar mengajar berdasarkan konteks keseharian yang ada di lingkungan siswa, memungkinkan siswa dapat mengkonstruksi pemikirannya sendiri untuk menemukan konsep matematika yang sudah lama ada, yaitu dengan menggunakan pembelajaran matematika Realistik. Pembelajaran matematika realistik memungkinkan guru mengaitkan antara materi pelajaran matematika yang diajarkan dengan konteks nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa dapat lebih memahami untuk apa materi tersebut diajarkan.

Menurut Freudenthal (Daryanto, 2013:161) Ciri utama Pembelajaran Matematika Realistik adalah “dalam proses pembelajaran peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali matematika melalui bimbingan guru dan penemuan kembali ide dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan dunia riil”.

Hasil penelitian Safiruddin (2010:50) menunjukkan bahwa “pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan siswa tentang perkalian bilangan cacah di kelas II B SDN 3 Kota Parepare”.

Berdasarkan hal-hal diatas peneliti tertarikuntuk mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pembelajaran Matematik Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri No. 21 Bulukunyi Kabupaten Takalar”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan pembelajaran matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri No.21 Bulukunyi Kabupaten Takalar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan pembelajaran matematika realistik pada siswa kelas V SD Negeri No.21 Bulukunyi kabupaten Takalar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi/lembaga

Menjadi bahan informasi dalam pengetahuan, tentang pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran matematika realistik dalam pembelajaran matematika dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

1. Bagi Peneliti:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan dan memberikan gambaran kepada peneliti sebagai calon guru tentang keadaan sistem pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ide-ide dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi siswa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan minat motivasi dan kemampuannya dalam memahami konsep-konsep matematika sehingga prestasi belajarnya dapat lebih meningkat
3. Bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga konsep dan hasil belajar matematika guru dapat meningkat
4. Bagi sekolah hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru bagi sekolah sebagai balikan dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kinerja para guru

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Matematika Realistik**
3. **Pengertian Pembelajaran Matematika Realistik**

Pembelajaran matematika realistik dikembangkan berdasarkan pemikiran Hans Freudenthal yang berpendapat bahwa matematika merupakan aktivitas insani yang harus dikaitkan dengan realitas. Pembelajaran matematika realistik tidak dapat dipisahkan lagi dari institut Freudenthal. institut ini didirikan pada tahun 1971, berada dibawah Utrecht University, Belanda. Nama institut diambil dari nama pendirinya yaitu Hans Freudenthal (Daryanto, 2013:162), seorang penulis, pendidik dan matematikawan berkebangsaan Jerman/Belanda. Sejak tahun 1971 dari institut Freudenthal mengembangkan suatu pendekatan teoritis terhadap pembelajaran matematika yang dikenal dengan *Relistic Matematics Education* (RME). RME menggabungkan pandangan apa itu matematika, bagaimana peserta didik belajar matematika, dan bagaimana matematika harus diajarkan.

Pembelajaran matematika realistik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika di Belanda. Kata Realistik sering disalah artikan sebagai *real-word* yaitu dunia nyata. Banyak pihak yang menganggap bahwa pembelajaran matematika realistik adalah suatu pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari. Penggunaan kata realistik sebenarnya berasal dari Belanda *zich realiseren*yang berarti untuk dibayangkan. Kebermaknaan konsep matematika merupakan konsep utama dari pendidikan matematika realistik. menurut Freudental (Wijaya, 2012:20) “Proses belajar siswa hanya akan terjadi jika pengetahuan yang dipelajari bermakna bagi siswa”. Suatu pengetahuan akan menjadi bermakna bagi siswa jika proses pembelajaran dilaksanakan dalam suatu konteks atau pembelajaran menggunakan permasalahan realistik. Suatu masalah realistik tidak harus selalu berupa masalah yang ada di dunia nyata dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari hari siswa. Wijaya (2012:21) mengungkapkan bahwa “suatu masalah dikatan realistik jika masalah tersebut dapat dibayangkan atau nyata dalam pikiran siswa”.

7

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika Realistik**

Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) diketahui sebagai pendekatan yang telah berhasil di Nederlands. Ada suatu hasil yang menjanjikan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif yang telah ditunjukan bahwa siswa di dalam pendekatan PMR mempunyai skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan tradisional dalam hal keterampilan berhitung, lebih khusus lagi dalam aplikasi Becker & Selter (Suherman, 2001: 125). Menurut Kuiper dan Knuver (Suherman, dkk, 2001:125)menunjukan bahwa pembelajaran menggunakan PembelajaranMatematika Realistik, sekurang-kurangnya dapat membuat:

1. Matematika lebih menarik, relevan, dan bermakna, tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak.
2. Mempertimbangkan kemampuan siswa.
3. Menekankan belajar matematika pada *learning by doing*
4. Memfasilitasi penyelesaian masalah matematika dengan tanpa menggunakan penyelesaian (algoritma) yang baku.
5. Menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika
6. **Karakteristik Pendekatan Matematika Realistik**

Treffers (Wijaya, 2012:21) merumuskan lima karakteristik pembelajaran matematika realistik , yaitu:

Penggunaan konteks

Konteks atau permasalahan realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Konteks tidak harus berupa masalah dunia nyata namun bisa dalam bentuk permainan, penggunaan alat peraga, atau situasi lain selama hal tersebut bermakna dan bisa dibayangkan dalam pikiran siswa.

Penggunaan model untuk mengkonstruksi konsep

Pendidikan Matematika Realistik, dimulai dengan suatu hal yang nyata dan dekat dengan siswa, maka siswa dapat mengembangkan sendiri model matematika. Dengan konstruksi mode-model yang mereka kembangkan dapat menambah pemahaman mereka terhadap matematika.

Pemanfaatan hasil konstruksi siswa

Matematika tidak diberikan kepada siswa sebagai suatu produk siap dipakai tetapi sebagai suatu konsep yang dibangun oleh siswa maka dalam PMRsiswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Siswa memiliki kebebasan mengembangkan strategi pemecahan masalah sehingga diharapkan akan diperoleh strategi yang bervariasi. Hasil kerja dan konstruksi murid selanjutnya digunakan untuk landasan konsep matematika.

Interaktivitas

Proses belajar seseorang bukan hanya suatu proses individu melainkan juga secara bersamaan merupakan suatu proses sosial. Proses belajar siswa akan menjadi lebih singkat dan bermakna ketika siswa saling mengkomunikasikan hasil kerja dan gagasan mereka.

Keterkaitan

Konsep-konsep dalam matematika tidak bersifat parsial, namun banyak konsep matematika yang memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, konsep-konsep matematika tidak diperkenalkan kepada siswa secara terpisah.

Karakteristik pembelajaran matematika realistik di atas mengisyaratkan bahwa secara prinsip Pembelajaranmatematika realistik merupakan gabungan pendekatan konstruktivisme dan kontekstual dalam arti memberi kesempatan kepada siswa untuk membentuk (mengkonstruksi) sendiri pemahaman mereka tentang ide dan konsep matematika, melalui penyelesaian masalah dunia nyata (kontekstual)

1. **Prinsip-Prinsip Pembelajaran Matematika Realistik**

Berikut ini Terdapat lima prinsip utama dalam kurikulum matematika realistik menurut Suherman (2001:128)yaitu:

(1) Didominasi oleh masalah-masalah dalam konteks, melayani dua hal yaitu sebagai sumber dan sebagai terapan konsep matematika, (2) Perhatian diberikan pada pengembangan model-model, situasi, skema, dan simbol-simbol, (3) Sumbangan dari para siswa, sehingga siswa dapat membuat pembelajaran menjadi konstruktif dan produktif, artinya siswa memproduksi sendiri (yang mungkin berupa algoritma, rule atau aturan), sehingga dapat membimbing para siswa dari level matematika informal menuju matematika formal, (4) Interaktif sebagai karakteristik dari proses pembelajaran matematika dan, (5) *intertwinning* (membuat jalinan ) antar topik atau antar pokok bahasan.

Kelima prinsip belajar (mengajar) menurut filosofis “*realistic*” di atas inilah yang menjiwai setiap aktifitas pembelajaran matematika. Dalam pengembangan Pendekatan Relistik yang pada umumnya menggunakan pendekatan “*developmental research*” Freudental(Suherman, 2001:128) menjelaskan bahwa “*developmental research”* adalah “pengalaman proses siklus dari pengembangan dan penelitian secara sadar, kemudian dilaporkanya secara jelas”. Dalam proses pengembangan bahan ajar dengan Pendekatan Realistik disampaikan menggunakan *developmental research*, dengan dua karateristik yaitu percobaan berfikir dan implementasi pembelajaran.

Kerangka pembelajaran matematika dengan Pembelajaran Realistik mempunyai kelebihan yakni: menuntun siswa dari keadaan yang sangat kongkrit (melalui proses matematisasi horizontal, matematika dalam tingkat ini adalah matematika informal).

Menurut Treffers dan Goffree 1985,(Suherman.dkk, 2001:129) bahwa masalah kontekstual dalam kurikulum realistik berguna untuk mengisi sejumlah fungsi :

(1)Pembentukan konsep: dalam fase pertama pembelajaran, para siswa diperkenalkan untuk masuk kedalam matematika secara alamiah dan termotifasi, (2) pembentukan model: Masalah-masalah kontekstual memasuk fondasi siswa untuk belajar operasi, prosedur, notasi, aturan, dan mereka mengerjakan ini dalam kaitannya dengan model-model lain yang kegunaannya sebagai pendorong penting dalam berfikir, (3) keterterapan: Masalah kontekstual menggunakan *reality* sebagai sumber dan domain untuk terapan, (4) praktek dan latihan dari kemampuan spesifik dalam situasi terapan.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran Matematika Realistik**

Secara umum langkah-lagkah Pembelajaran Matematika Realistik menurut Aisyah (Safiruddin, 2010:14) adalah:

1. Persiapan

Mempersiapkan alat peraga yang dibutuhkan

1. Pembukaan
2. Memperkenalkan kepada siswa masalah kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
3. Menjelaskan materi kepada siswa dan cara untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam bentuk LKS dengan cara mereka sendiri
4. Proses pembelajaran
5. Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen
6. Membagikan LKS kepada setiap siswa/kelompok untuk dipecahkan/didiskusikan.
7. Setiap siswa/kelompok mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan masalah yang ada pada LKS dalam bimbingan dan pengawasan guru
8. Setiap siswa/kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
9. Menanggapi hasil kerja/diskusi siswa/kelompok penyaji
10. Guru mengamati jalannya diskusi kelas sambil mengarahkan siswa untuk mendapatkan cara terbaik dalam menyelesaikan masalah
11. Penutup
12. Mengajak siswa menarik kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari
13. Memberikan soal atau tes tertulis dalam bentuk matematika formal untuk dikerjakan secara individu.

Adapun bagan langkah-langkah pembelajaran matematika realistik sebagai berikut:

Pembelajaran Matematika Realistik

1. **Persiapan**

Mempersiapkan alat peraga yang dibutuhkan

1. **Pembukaan**
2. Memperkenalkan kepada siswa masalah kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
3. Menjelaskan materi kepada siswa dan cara untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam bentuk LKS dengan cara mereka sendiri
4. **Proses pembelajaran**
5. Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen
6. Membagikan LKS kepada setiap siswa/kelompokuntuk dipecahkan atau

didiskusikan.

1. Setiap siswa/kelompok mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan masalah yang ada pada LKS dalam bimbingan dan pengawasan guru
2. Setiap siswa/kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
3. Siswa menanggapi hasil kerja/diskusi siswa/kelompok penyaji
4. Guru mengamati jalannya diskusi kelas sambil mengarahkan siswa untuk mendapatkan cara terbaik dalam menyelesaikan masalah
5. **Penutup**
6. Mengajak siswa menarik kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari
7. Memberikan soal atau tes tertulis dalam bentuk matematika formal untuk dikerjakan secara individu.

Bagan 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Matematika Realistik

1. **Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Matematika Realistik**

Adapun kelebihanpembelajaran matematika realistik menurut Aini (2010) antara lain:

(1) Pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa dan suasana tegang tidak tampak, (2) materinya dapat dipahami oleh sebagian besar siswa, (3) alat peraga merupakan benda yang ada disekitar sehingga mudah didapatkan(4) siswa yang mempunyai kecerdasan cukup tinggi tampak semakin pandai.

Berdasarkan kelebihan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik dalam pembelajaran matematika siswa akan termotivasi untuk lebih mampu memahami suatu persoalan dengan suatu suatu sudut pandang dengan berbagai cara. Dengan demikian potensi siswa akan berkembang baik dari segi minat maupun motivasinya dalam belajar matematika. Hal tersebut terjadi karena cara penyajian materi pelajaran dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik lebih menyenangkan, siswa dengan kecerdasan cukup tinggi tampak semakin pandai, siswa dapat belajar sambil bekerja, serta penyelesaian masalah yang diberikan dapat diselesaikan dengan cara mereka sendiri.

Adapun kelemahan pembelajaran matematika realistik menurut

Aini (2010) antara lain:

1. Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan atau masalah merupakan hal yang tak mudah dilakukan oleh guru. 2) siswa yang mempunyai kecerdasan sedang memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi pelajaran.

3) Untuk kelas yang jumlah siswanya banyak dapat menimbulkan suasana yang gaduh atau ramai, apabila pengendalian dari siswakurang.

Walaupun pada pembelajaran matematika realistik terdapat kendala-kendala dalam upaya penerapannya, menurut peneliti kendala-kendala yang dimaksud hanya bersifat sementara. Kendala-kendala tersebut akan dapat teratasi jika pembelajaran matematika realistik sering diterapkan. hal ini sangat tergantung pada upaya dan kemauan guru, siswa dan personal pendidikan lainnya untuk mengatasinya. Menerapkan suatu pembelajaran yang baru, tentu akan terdapat kendala-kendala yang dihadapi di awal penerapannya. Kemudian sedikit demi sedikit, kendala itu akan teratasi jika sudah terbiasa menggunakannya.

1. **Hasil Belajar**
   * + - 1. **Pengertian Belajar**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Menurut Slameto (2010:3) “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Sejalan dengan pemikiran Slameto Skinner (Dimyati,Mudjiono, 2006:9) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Seseorang yang dikatakan belajar apabila diasumsikan pada diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses yang mengakibatkan terjadinya sebuah perubahan kemampuan berupa pengetahuan, sikap, pemahaman serta keterampilan yang diperoleh dari pengalaman atau kegiatan belajar itu sendiri.

* + - * 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Sasaran dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar. Apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka hasil belajar juga baik. Artinya hasil belajar harus bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengajar dalam menyelesaikan suatu masalah dan sebagai pertimbangan pada langkah selanjutnya. Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berkenaan dengan materi suatu mata pelajaran.

Gagne (Suprijono, 2012:5) mengartikan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dengan demikian dapat diamati bahwa seseorang telah dikatakan telah belajar apabila dia telah mengalami suatu proses kegiatan tertentu sehingga dalam dirinya terjadi suatu perubahan tingkah laku yang kelihatan dan nampak. “Dengan belajar akan menyebabkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar” (Mappasoro, 2010:1). Perubahan yang terjadi itulah yang dinamakan dengan hasil belajar.

* + - * 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum serupa dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Slameto (2010:54) membagi faktor belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

**1) Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor jasmaniah, dan faktor psikologis.

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi kesehatan, dan cacat tubuh. Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar siswa dapat belajar matematika dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang kesehatan, misalnya istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah secara teratur.

Cacat tubuh misalnya juling, pendengaran kurang baik juga akan mempengaruhi belajar seseorang meskipun sehat dalam arti tidak dalam keadaan menderita suatu penyakit. Oleh karena itu guru perlu memperhatikan cacat atau kelainan siswa dalam menentukan posisi mereka di dalam kelas, sehingga pengaruh cacat tubuh ini seminimal mungkin menjadi penyebab terganggunya siswa belajar.

b) Faktor psikologis

Menurut Slameto (2010:55) “sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan”.

**2) Faktor Ekstern**

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang

berpengaruh terhadap belajar, dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor ini mencakup: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

1. **Matematika Sekolah**
   1. **Pengertian Matematika Sekolah**

Matematika yang diajarkan dijenjang persekolahan yaitu Sekolah Dasar disebut matematika sekolah. Matematika sekolah terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan dan membentuk pribadi yang sejalan dengan perkembangan IPTEK. Hal ini menunjukkan bahwa matematika sekolah tetap memiliki ciri yang dimiliki matematika yaitu memiliki objek kejadian yang abstrak serta berpola pikir deduktif konsisten.

* 1. **Fungsi Matematika Sekolah**

Fungsi mata pelajaran matematika sekaligus dijadikan acuan dalam pembelajaran sekolah adalah sebagai berikut:

1. Matematika sebagai alat

Matematika sebagai alat berfungsi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, baik itu masalah dalam mata pelajaran yang lain maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja. Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi. Misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya.

1. Matematika sebagai pola pikir

Pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh sekumpulan objek. Dengan pengamatan terhadap contoh diharapkan siswa mampu menangkap pengertian suatu konsep, kemudian dilatih untuk membuat perkiraan, terkaan, atau kecenderungan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus.

1. Matematika sebagai ilmu atau pengetahuan

Matematika sebagai ilmu atau pengetahuan, dalam hal ini, seorang guru harus mampu menunjukkan bahwa matematika selalu mencari kebenaran dan bersedia meralat kebenaran yang sementara diterima, bila ditemukan kesempatan untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah. Dari ketiga fungsi matematika sekolah diatas, guru disini berfungsi dan berperan sebagai motivator dan pembimbing siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Tujuan umum diberikannya pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) meliputi 2 hal yaitu:

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan di dalam kehidupan dan didunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.
3. **Kerangka Pikir**

Salah satu mata pelajaran di SD yang dinilai sangat memegang peranan penting dalam menyelesaikan masalah dalamkehidupan ialah matematika. Namun pada kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang memiliki nilai yang rendah pada mata pelajaran matematika.

Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa maka diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut.Salahsatunya adalah pembelajaran matematika realistik yang memungkinkan guru mengaitkan antara materi pelajaran matematika yang diajarkan dengan konteks nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa dapat lebih memahami untuk apa materi tersebut diajarkan. Atas dasar inilah sehingga peneliti menjadikan landasan berpikir bahwa dengan penerapan pembelajaran matematika realistik dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika.

Adapun bentuk skema tindakan penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

Hasil Belajar Matematika siswa Kelas VRendah

Pembelajaran Matematika Kelas V SD Negeri No.21 Bulukunyi Kabupaten Takalar

Hasil Belajar Matematika Meningkat

**Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik**

1. Menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan
2. Mengajukan masalah kontekstual kepada siswa
3. Menjelaskan materi pelajaran
4. Membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan
5. Membentuk siswa dalam kelompok secara heterogen
6. Membagikan LKS ke setiap kelompok
7. Mengarahkan siswa untuk mengerjakan LKS
8. Setiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok lain menanggapi
9. Menyimpulkan pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah

Aspek guru

1. Kurang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran
2. Menggunakan alat peraga belum maksimal

Aspek siswa

1. Kurang minatnya siswa pada pelajaran matematika
2. Cenderung pasif dalam menerimapelajaran

Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

Bagan 2.2 Kerangka Pikir Penelitian

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan pembelajaran matematika realistik pada pembelajaran matematika,maka hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri No. 21 Bulukunyi Kabupaten Takalar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * + 1. **Pendekatan**

Pendekatan yang digunakandalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswll (Noor, 2010: 34) mengemukakan bahwa: “pendekatan kualitatif merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci, dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami”. Alasan digunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan aktifitas guru maupun siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.. Menurut Kunandar (2010: 46) ”penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraian bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk”.

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classrom action research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi guru dan siswa, interaksi antar siswa untuk dapat menjawab permasalahan. Menurut Arikunto (2009:3) “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

25

1. **Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran matematika realistik yang merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual dan situasi kehidupan nyata untuk memperoleh dan mengaplikasikan konsep matematika.
2. Hasil belajar yaitu dengan melihat hasil belajar matematika siswa yang diperoleh setelah diberikan tes pada setiap akhir siklus penelitian dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
   * + 1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri No.21 Bulukunyi kabupaten Takalar.Sekolah ini terdiri dari enam kelas, dengan jumlah siswa 135 orang dan jumlah guru 15 orang serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah.Adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian adalah:a. Masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika b.hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah

c. Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini

* + - 1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalahguru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri No. 21 Bulukunyi dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 11 orang perempuan yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.Adapun alasan peneliti memilih siswakelas V sebagai subjek penelitian adalaha. adanya variasi siswa, dilihat dari status sosial, pendidikan, dan pekerjaan orang tua mereka, b.Tingkat perkembangan kongnitif siswa kelas V yang sudah dapat bekerja kelompok c. Masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Menuru Arikunto (2009:16) “Penelitian Tindakan Kelas secara garis besar terdapatempattahapan yanglazimdilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”*.*

Adapun model untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut

Berhasil

Perencanaan

Pelaksanaan

Pengamatan

Refleksi

Perencanaan

Pelaksanaan

Pengamatan

Refleksi

***SIKLUSI***

***SIKLUSII***

Kesimpulan

Bagan 3.1 Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2009:16)

Berdasarkan bagan di atas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Tahapperencanaan tindakan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Melakukan diskusi dengan guru kelas V untuk membahas masalah yang akan dipecahkan.

Mengkaji kurikulum mata pelajaran Matematika siswa kelas V SD Negeri No 21 Bulukunyi kabupaten Takalar yang akan diajarkan pada penelitian.

Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan.

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.

Membuat format observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas.

Membuat tes hasil belajar untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

* + 1. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan langkah-lagkah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan. Kegiatan pembelajaran ini bermaksud untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika dilaksanakan secara individu dan kelompok. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru yang mengajar di kelas V, kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Kegiatan yang dilakukan, antara lain:

1. Pada awal setiap pertemuan, yang pertama dilakukan guru adalah mengantarkan siswa pada materi yang akan dibahas dengan mengaitkan kehidupan nyata siswa atau masalah yang dapat dibayangkan siswa sebagai masalah nyata.
2. Memberikan materi sesuai dengan RPP yang telah disusun.
3. Membagi siswa menjadi 4 kelompok secara heterogen dan membagikan LKS kepada setiap kelompok.
4. Setiap siswa/kelompok menyelesaikan masalah yang ada pada pada LKS dalam bimbingan dan pengawasan guru.
5. Setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya kemudian ditanggapi oleh kelompok lain.
6. Pada setiap akhir pertemuan guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dan memberikan pekerjaan rumah (PR) sebagai latihan dirumah.
   * 1. Tahap Observasi

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Proses observasi dilakukan oleh peneliti atau guru untuk mengamati guru dikelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dikelas. Pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku guru terhadap siswa selama proses pembelajaran. Disamping itu juga diamati bagaimana reaksi–reaksi sampingan yang dilakukan guru atau peneliti terhadap jalannya proses pembelajaran.

* + 1. Tahap Refleksi

Tahap akhir yaitu refleksi, dilakukan untuk mengadakan evaluasi yang dilakukan guru dan peneliti dalam penelitian tindakan kelas. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi antara guru dengan peneliti terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas penelitian yang diperoleh dari analisis data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada refleksi hasil perlakuan tindakan pada siklus pertama, maka akan ditentukan oleh peneliti apakah tindakan yang dilaksanakan sebagai pemecahan masalah sudah mencapai tujuan atau belum. Melalui refleksi inilah maka peneliti akan menentukan keputusan untuk melakukan siklus lanjutan ataukah berhenti karena masalahnya telah terpecahkan.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Kunandar (2008:143) “observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran”. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kondisi dan perubahan-perubahan yang terjadi di kelas pada saat berlangsungnya penelitian tindakan kelas. Observasi dapat berupa lembar pengamatan yang menyangkut aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.Observasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai observer dengan berpedoman pada lembar observasi.

1. Tes

Menurut Kunandar (2010:186) “tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya”.

Tes yang dilakukan berupa pemberian soal tes formatif dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga dengan adanya tes tersebut kemapuan siswa dalam pembelajaran matematika dapat diketahui meningkat atau tidak.

1. Dokumentasi

Noor (2010: 141) mengemukakan bahwa “sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak dan foto”

Dokumentasi juga berupa perangkat pembelajaran, instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal-soal, lembar kerja murid, catatan harian murid dari wali kelas, hasil belajar siswa, buku rapor siswa, nilai KKM dan foto-foto kegiatan siswa selama melakukan proses pembelajaran

**F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**1.Teknik AnalisisData**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Untuk analisis kualitatif digunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian.

Penafsiran data kualitatif deskriptif dilakukan dengan persamaan berikut:

Skor Perolehan

* 1. Nilai Akhir = x 100

Skor Maksimal

Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa

* 1. Rata-rata =

Jumlah Siswa

Jumlah Siswa Mencapai KKM

* 1. Ketuntasan belajar = x 100%

Jumlah Siswa Keseluruhan

Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM

* 1. Ketidak tuntasan belajar = x 100%

Jumlah Siswa Keseluruhan

* 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan indikator hasil denganmenerapanpembelajaran matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

* + - 1. Indikator Proses

Penelitian ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi guru dan siswa dalam pembelajaran mencapai 80% terlaksana dalam menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran matematika realistik.

Menurut Nurkancana (1986: 39) data hasil pengamatan atau observasi terhadap aktivitas pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan kategorisasi persentase pencapaian yang tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1Indikator Keberhasilan Menurut Nurkancana

|  |  |
| --- | --- |
| **TarafKeberhasilan** | **Kategori** |
| 90%-100% | Sangat Baik (SB) |
| 80%-89% | Baik (B) |
| 65%-79% | Cukup (C) |
| 55%-64% | Kurang (K) |
| 0%-54% | Sangat Kurang (SK) |

* + - 1. Indikator Hasil

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika melalui pembelajaran matematika realistik pada siswa kelas V SD Negeri No.21 Bulukunyi yang diperoleh dari setiap siklus pembelajaran. Untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa digunakan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Berdasarkan KKM tersebut pembelajaran dapat berhasil apabila diperoleh ketuntasan belajar individual minimal 65 dengan ketuntasan belajar kelas mencapai 80%.

Adapun skala pengukuran hasil belajar siswa menggunakan skala deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kategori Tes Hasil Belajar Tindakan Kelas

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** |
| 90-100 | Sangat Baik (SB) |
| 80-89 | Baik (B) |
| 65-79 | Cukup (C) |
| 55-64 | Kurang (K) |
| 0-54 | Sangat Kurang (SK) |

Sumber: SD Negeri No.21 Bulukunyi

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
   * 1. **Paparan Data Siklus I**
   1. **Hasil Observasi Siklus I**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer/ peneliti melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

* + - * 1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran matematika dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran matematika realistik. Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa pada aspek pertama yaitu Guru mengecek kesiapan belajar siswa, alat peraga atau media yang akan digunakan pada pertemuan 1 dan 2 di kategorikan baik, karena guru sudah mengecek kesiapan belajar siswa dan mempersiapkan semua alat peraga dalam pembelajaran.

Aspek kedua yaitu guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena masalah yang diajukan guru kurang tepat. Pada aspek ketiga yaitu guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan dunia anak pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena guru menjelaskan materi dengan jelas dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada aspek keempat yaitu guru membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru hanya membimbing sebagian siswa dalam menyelesaikan masalah.

35

Aspek kelima yaitu guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok secara heterogen pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena guru membagi siswa kedalam 4 kelompok secara heterogen. Pada aspek keenam yaitu guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena guru membagikan LKS namun tidak menjelaskan petunjuk soalnya. dan pertemuan ke 2 dikategorikan baik karena guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dan menjelaskan petunjuk dari LKS yang telah di bagikan.

Aspek ketujuh yaitu guru mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru hanya mengamati tetapi kurang mengarahkan jalannya diskusi. Pada aspek kedelapan yaitu guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena hanya guru yang menyimpulkan meteri pelajaran dan kurang melibatkan siswa. Pada aspek kesembilan yaitu guru memberikan pekerjaan rumah pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena guru tidak memberikan Pekerjaan rumah kepada siswa dan pertemuan 2 dikategorikan baik karena guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan pertama dan kedua) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar matematika meteri sifat-sifat bangun datar melalui penerapan pembelajaran matematika realistik pada aspek guru pertemuan pertama dengan jumlah skor 20 dengan indikator keberhasilan 74,07 % kategori cukupdan pertemuan kedua dengan jumlah skor 23 dengan indikator keberhasilan 85,18 % kategori baik. Dalam hal ini guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 dapat dikategorikan cukup dan pertemuan ke 2 dikategorikan baik (Dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 63 dan lampiran 8 halaman 78)

* + - * 1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswadalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh untuk meningkatkan pembelajaran matematika. Berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa, diperoleh data bahwa pada aspek pertama yaitu siswa membantu guru menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan dalam pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena siswa sudah membantu guru dalam menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan.Aspek kedua yaitu siswa mendengarkan masalah kontekstual yang diajukan guru pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena siswa kurang tenang dalam mendengarkan masalah yang diajukan guru. dan pertemuan ke dua dikategorikan baik karena siswa mendengarkan masalah yang dijukan guru dengan tenang.

Aspek ketiga yaitu siswa menggunakan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena siswa menggunakan berbagai strategi namun tidak tepat untuk menyelesaikan masalah. Pada aspek keempat yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena siswa aktif bertanya tentang meteri yang belum dimengerti.

Aspek kelima yaitu siswa bergabung dengan masing-masing kelompoknya berdasarkan kelompok yang telah dibagi guru pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena siswa kurang tenang saat berkumpul dengan teman kelopoknya. Pada aspek keenam yaitu siswa berdiskusi secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena hanya sebagian siswa yang berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Aspek ketujuh yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusinya pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena siswa kurang jelas dalam mempresentasikan hasil diskusinya. pada pertemuan ke 2 dikategorikan baik karena siswa siswa mempresentasikan hasil diskusinya dengan jelas. Pada aspek delapan yaitu siswa menanggapi hasil diskusi kelompok lain pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena siswa kurang antusis dalam dalam menanggapi temannya yang memaparkan hasil diskusinya, sebagian siswa kurang memperhatikan temannya yang memaparkan hasil kerjanya. Pada aspek kesembilan yaitu siswa menarik kesimpulan yang telah dipelajari pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena siswa memberikan kesimpulan kurang tepat.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 22 orang siswapada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa, dari 9 indikator yang direncanakan semuanya dilakukan oleh siswa hanya saja pelaksanaannya masih kurang optimal, sehingga aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 dengan jumlah skor 20 dengan indikator keberhasilan 74,07% dikategorikan cukup dan pertemuan ke 2 dengan jumlah skor 22 dengan indikator keberhasilan 81,48 % dikategorikan baik. Hasil observasi dapat dilihat (padalampiran 4 halaman 67 dan lampiran 9 halaman 82)

* + - * 1. **Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari 2 kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar dengan subjek 22 orang siswa, dengan memperoleh skor rata-rata kelas yaitu 71,13 skor tertinggi 95, dan skor terendah 50. dapat dilihat pada lampiran 11. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil evaluasi siswa setelah diterapkannya pembelajaran matematika realistik pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai 90 - 100 dengan kategori sangat baik sebanyak 2 orang siswa atau 9,09 %, nilai 80-89 dengan kategori baik sebanyak 4 orang siswa atau 18,18 %, nilai 65 - 79 dengan kategori cukup sebanyak 11orang siswa atau 50 %, nilai 55 - 64 dengan kategori kurang sebanyak 3 orang siswa atau 13,63 %, nilai 0 - 54 dengan kategori sangat kurang sebanyak 2 orang siswa atau 9,09 %, dapat dilihat pada lampiran 12

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut Adapun presentase ketuntasan hasil belajar matematika setelah diterapkan pembelajaran matematika realistik menunjukkan bahwa 22 orang Siswa Kelas V SD Negeri No.21 Bulukunyi terdapat 7 orang siswa (31,82%) yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 15 orang siswa (68,18 %) yang telah tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran matematika.

Hal ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam pembelajaran matemaika belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80% yaitu hanya 68,18 % berarti masih terdapat 11,82 % ke atas siswa yang diharapkan hasil belajarnya tuntas. Dapat dilihat pada lampiran 12.

**b. Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 80% dari jumlah Siswa mendapatkan nilai > 65. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan pada siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti dengan guru kelas V sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Selama pembelajaran matematika pada siklus pertama melalui pembelajaran matematika realistik walaupun langkah-langkah pembelajaran matematika realistik telah diterapkan, tetapi masih ada aspek-aspek tertentu yang perlu dioptimalkan dalam pelaksanaannya, seperti: guru perlu memberikan bimbingan siswa dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu dalam membagikan LKS Guru juga harus menjelaskan kepada siswa petunjuk dari LKS yang diberikan. Guru harus melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari sehingga siswa dapat mengulang kembali materi yang di ajarkan.
2. Aktivitas belajar siswa menunjukkan sebagian cukup aktif, tetapi terdapat pula siswa yang pasif dalam mencatat materi pelajaran, dan berdiskusi dengan kelompoknya. Kondisi tersebut mempengaruhi penguasaan materi sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memotivasi dan memberi penguatan secara intensif agar siswa dapat berperan lebih aktif mencatat materi pelajaran, bekerjasama dalam kelompok dan bertanya jawab agar dapat lebih memahami materi pelajaran matematika. Demikian pula mengingatkan siswa akan manfaat kerjasama dalam belajar khususnya dalam memecahkan masalah matematika dalam meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara klasikal siswa mencapai tingkat penguasaan 80%. Pada siklus I ini hasil pencapaian siswa yaitu 68,18 % sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil dan dengan demikian maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus sebelumnya.

**2**. **Paparan Data Siklus II**

**a. Hasil Observasi Siklus II**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer/ peneliti melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran matematika dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran matematika realistik. Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa pada aspek pertama yaitu mengecek kesiapan belajar siswa, alat peraga atau media yang akan digunakan pada pertemuan 1 dan 2 di kategorikan baik, karena guru sudah mengecek kesiapan belajar siswa dan mempersiapkan semua alat peraga dalam pembelajaran.

Aspek kedua yaitu guru memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah kontekstual pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena guru mengajukan masalah dengan tepat. Pada aspek ketiga yaitu guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan dunia anak pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena guru menjelaskan materi dengan jelas dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada aspek keempat yaitu guru membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru hanya membimbing sebagian siswa dalam menyelesaikan masalah.

Aspek kelima yaitu guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok secara heterogen pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena guru membagi siswa secara heterogen. Pada aspek keenam yaitu guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena guru membagikan LkS kepada masing-masing kelompok dan menjelaskan petunjuk dari LKS yang telah di bagikan.

Aspek ketujuh yaitu guru mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi pada pertemuan 1 cukup karena guru hanya mengamati tetapi kurang mengarahkan jalannya diskusi, dan pertemuan ke 2 dikategorikan baik karena guru mengamati dan mengarahkan jalannya diskusi. Pada aspek kedelapan yaitu guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena hanya guru yang menyimpulkan materi namun tidak melibatkan siswa, dan pertemuan 2 dikategorikan baik karena guru sudah melibatkan siswa dalam menyimpulkan meteri.

Pada aspek kesembilan yaitu guru memberikan pekerjaan rumah pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.

Berdasarkan data dari tindakan siklus II (pertemuan pertama dan kedua) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar matematika meteri sifat-sifat bangun datar melalui penerapan pembelajaran matematika realistik pada aspek guru pertemuan pertama dengan jumlah skor 24 dengan indikator keberhasilan 88,8 % kategori baik dan pertemuan kedua dengan jumlah skor 26 dengan indikator keberhasilan 96,29 %. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 dan 2 dapat dikategorikan sangat baik (Dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 97 dan lampiran 20 halaman 112)

1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh pada keberhasilan siswadalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh untuk meningkatkan pembelajaran matematika. Berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa, diperoleh data bahwa pada aspek pertama yaitu siswa membantu guru menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan dalam pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena siswa sudah membantu guru dalam menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan. Aspek kedua yaitu siswa mendengarkan masalah kontekstual yang diajukan guru pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena siswa mendengarkan masalah yang dijukan guru dengan tenang.

Aspek ketiga yaitu siswa menggunakan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena siswa menggunakan berbagai strategi namun tidak tepat untuk menyelesaikan masalah. pada pertemuan 2 dikategorikan baik karena siswa menggunakan berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah Pada aspek keempat yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena siswa aktif bertanya tentang meteri yang belum dimengerti.

Aspek kelima yaitu siswa bergabung dengan masing-masing kelompoknya berdasarkan kelompok yang telah dibagi guru pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena siswa tenang saat berkumpul dengan teman kelopoknya. Pada aspek keenam yaitu siswa berdiskusi secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena hanya sebagian siswa yang berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, pada pertemuan ke 2 dikategorikan baik karena semua siswa ikut berdiskusi secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Aspek ketujuh yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusinya pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena siswa mempresentasikan hasil diskusinya dengan jelas. Pada aspek kedelapan yaitu siswa menanggapi hasil diskusi kelompok lain pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena siswa kurang antusis dalam dalam menanggapi temannya yang memaparkan hasil diskusinya. Aspek kesembilan yaitu siswa menarik kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena siswa memberikan kesimpulan kurang tepat dan pada pertemuan 2 dikategorikan baik karena siswa sudah memberikan kesimpulan dengan tepat.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 22 orang siswapada tindakan siklus IIpertemuan Imenunjukkan bahwa, dari 9 indikator yang direncanakan semuanya dilakukan oleh siswa dengan jumlah skor 23 dengan indikator keberhasilan 85,18 % dalam kategori sangat baik. Pertemuan ke dua dengan jumlah skor 26 dengan indikator keberkasilan 96,29 % dalam kategori sangat baik.Hasil observasi dapat dilihat pada(lampiran 16 halaman 101 dan lampiran 21 halaman 116)

1. **Hasil Tes Belajar Siklus II**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari 2 kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar yang diikuti oleh 22 siswa dengan memperoleh skor rata-rata kelas yaitu 81,13 skor tertinggi 100, dan skor terendah 55. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor pemerolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran matematika realistik pada siklus II, siswa memperoleh nilai 90 - 100 dengan kategori sangat baik sebanyak 8 orang siswa atau 36,36 %, nilai 80-89 dengan kategori baik sebanyak 6 orang siswa atau 27,27 %, nilai 65 - 79 dengan kategori cukup sebanyak 6 orang siswa atau 27,27 %, nilai 55 - 64 dengan kategori kurang sebanyak 2 orang siswa atau 9,09 %, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 0 - 54 dengan kategori sangat kurang. Dapat dilihat pada (lampiran 25 halaman 127)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut Adapun presentase ketuntasan hasil belajar matematika setelah diterapkan pembelajaran matematika realistik menunjukkan bahwa 22 orang Siswa Kelas V SD Negeri No.21 Bulukunyi terdapat 2 orang siswa (9,09 %) yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 20 orang siswa (90,09 %) yang telah tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran matematika. Hal ini berarti bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam pembelajaran matematika sudah tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya lebih dari dari 80% yaitu 90,09 %. Dapat dilihat pada (lampiran 25 halaman 127)

**b. Refleksi Siklus II**

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua siswa secara aktif dalam diskusi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan masalah yang telah dikemukakan pada LKS. Mereka sudah berani mengemukakan pendapatnya baik dalam diskusi maupun dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Hasil observasi pada subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka berinteraksi dengan teman kelompoknya. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran sedang berlangsung mereka bersemangat untuk tampil mempresentasikan hasil diskusinya dan berebut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan tes formatif. Dari tes ini siswa mampu menyelesaikan dengan baik untuk hasil tes formatif siklus II dilihat pada lampiran 23 halaman 125.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai karena seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian telah memperoleh nilai rata-ratadiatas 65ditinjau dari hasil diskusi kelompok yang terdiri dari 4 kelompok sudah dapat menyelesaikan LKS dengan baik, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai.

* + - 1. **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan menggunakan Pembelajaran Matematika Realistik di kelas V SD Negeri No. 21 Bulukunyi kabupaten Takalar. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan dua siklus sesuai dengan langkah- langkah pembelajaran matematika realistik.

Beberapa hal yang dapat diperoleh dari hasil penelitian pada setiap tindakan adalah hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan tes siklus I dalam pembelajaran matematika dengan pokok bahasan sifat-sifat bangun datar dengan menggunakan Pembelajaran matematika realistik, skor rata-rata yang diperoleh adalah 71,13 berada pada kategori cukup dengan nilai tetinggi 95, dan nilai terendah 50. Siswa yang tuntas hasil belajarnya 15 orang dan yang tidak tuntas hasil belajarnya 7 orang siswa. Ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar, kurangnya pengetahuan siswa dalam mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar sehingga siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran matematika yang diberikan walaupun guru memberi petunjuk dalam diskusi kelompok, namun masih banyak siswa yang kelihatan kaku dan bertanya-tanya dalam menyelesaikan soal-soal LKS yang menyangkut masalah realistik. Misalnya siswa selalu menanyakan bahwa bagaimana cara menyelesaikan soal-soal tersebut. Siswa banyak yang kelihatan binggung, sehingga ia merasa tidak yakin dan ragu-ragu dalam menyelesaikan soal-soal tersebut.

Hal lain yang ditemukan pada pembelajaran tindakan siklus I yaitu masih

banyak siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi untuk menyelesaikan soal-soal LKS. Mereka hanya melihat dan memperhatikan temannya menyelesaikan soal-soal LKS. Pada kegiatan diskusi, hanya siswa yang pintar saja yang mengerjakan LKS. Oleh karena untuk mengatasi permasalahan tersebut, siswa akan dimotivasi dan didorong untuk berani mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami, mengemukakan pendapat, dan membagi siswa secara heterogen yang memuat siswa yang berkemampuan kurang, sedang dan tinggi. Melihat kekurangan-kekurangan yang masih ada serta pencapaian hasil belajar siswa pada Siklus I belum memenuhi standar Indikator Keberhasilan Penelitian yang ditetapkan peneliti yaitu 80% siswa harus memperoleh nilai ≥ 65, maka penelitian diulang pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II kegiatan guru/peneliti, dan siswa meningkat sebab kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam siklus I telah disempurnakan pada siklus II. Keberhasilan siklus II mencapai kualifikasi Sangat Baik (SB).Berdasarkan hasil observasi siswaterjadi peningkatan yaitu keaktifan siswa dalam pembelajaran sudah mulai nampak, dilihat dari keaktifan masing-masing kelompok dalam mengajukan pertanyaan, dan siswa sudah bekerja sama dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil tes belajar siswa yang dilaksanakan di akhir tindakan siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri No.21 Bulukunyi, yaitu nilai rata-rata siswapada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu 81,13 dengan ketuntasan belajar mencapai 90.90% dan berada pada ketegori sangat baik, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 55.

Indikator keberhasilan penelitian yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Dalam hal ini minimal 80% siswa telah memperoleh nilai ≥65, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah dianggap berhasil. Ini berarti hipotesis penelitian telah tercapai yaitu jika pembelaajaran matematika realistikditerapkan, maka hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri No. 21Bulukunyi Kabupaten Takalar dapat meningkat.

Hal tersebut senada dengan pendapat Aini (2010) bahwa kelebihan pembelajaran matematika realistik adalah:

(1) Pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa dan suasana tegang tidak tampak, (2) materinya dapat dipahami oleh sebagian besar siswa, (3) alat peraga merupakan benda yang ada disekitar sehingga mudah didapatkan(4) siswa yang mempunyai kecerdasan cukup tinggi tampak semakin pandai.

Untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak, guru menggunakan alat peraga. Alat peraga yang digunakan bersifat konkret agar mudah diutak-atik dengan tangan siswa sehingga lebih memudahkan siswa mengenali konsep yang sedang dipelajari. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami konsep matematika yang bersifat abstrak secara lebih sederhana. Pengalaman bersentuhan langsung dengan alat peraga konkrit tersebut akan memberikan semacam dorongan bagi siswa dalam memahami konsep matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Higgins dan Suydan(Safiruddin 2010: 50) menyatakan bahwa “pemakaian alat peraga dalam pengajaran matematika itu berhasil/efektif dalam mendorong hasil belajar siswa”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dalam mengikuti

pembelajaran matematika menunjukkan respon yang positif dalam hasil belajar siswa lebih meningkat. Hal ini tak lain karena penciptaan kondisi pembelajaran yang diterapkan cenderung mengaktifkan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Pitajeng (2006) menyatakan “hasil belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh aktivitas siswa di dalam proses belajar”. Tanggung jawab langsung guru sebenarnya pada penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang baik. Pengalaman belajar akan terbentuk apabila siswa ikut terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari aktivitas belajarnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran matematika realistik,dapatmemberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDNegeri No.21 Bulukunyi Kabupaten Takalarpada mata pelajaran matematika.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulan bahwa dengan menerapkan pembelajaran matematika realistik dalam mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri No.21 Bulukunyi Kabupaten Takalar. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematikaserta aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap siklus.Hasil tes belajar matematika siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori sangat baik. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategorisangat baik. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori sangat baik.Dengan demikian penerapanpembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematikasiswa kelas V SD Negeri No.21 Bulukunyi Kabupaten Takalar. serta dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

* 1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

52

* + 1. Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, di antaranya dalam penggunaan model pembelajaran.
    2. Guru dalam menggunakan Pendekatan Matematika Realisitik dalam pembelajaran matematika hendaknya menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
    3. Guru hendaknya dalam mengajarkan materi pelajaran matematika berupaya agar siswa dapat selalu aktif dalam proses pembelajaran dalam bentuk kerjasama secara kelompok, seperti memecahkan masalah matematika dalam meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar murid.
    4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian di masa-masa berikutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aini, Zahra. 2010. *Mengajar Matematika Dengan-Pendekatan Matematika Realistik* (on line).html.<http://zahra-abcde.blogspot.com> (diakses 27 desember 2013)

Arikunto, Suharsimi.2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara

Daryanto.2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung:Yrama Widya

Depdikbud, *1994*. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud

Dimyati. Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta

Hafid, Hasaruddin.2012. *Pendidikan Matematika 1*. Makassar: FIP UNM

Kunandar. 2010*.langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan profesi guru.*Jakarta: Rajawali Pers

Mappasoro. 2010.*Belajar dan Pembelajaran.* Makassar: FIP UNM

Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung: Rosdakarya

Noor, Juliansyah. 2010. *Metodologi Penelitian.*Jakarta:Kencana

Nurkancana.1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Pitajeng. 2006. *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan.*Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

Safiruddin.2010.Efektivitas Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Perkalian Bilangan Cacah Di Kelas II B SDN 3 Kota Parepare Sulawesi selatan*.Skripsi.*Makassar. Universitas Negeri Makassar

Slameto. 2010. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara

Suherman, Erman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA Jurusan Pendidikan matematika FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia

54

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar

Tiro,M.Arif.2010. *Cara Belajar Matematika.*Makassar: Andika Publisher Makassar

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Surabaya: Wacana Intelektual.

Wijaya, Aryadi.2012.*Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*.Yogyakarta:Graha Ilmu